

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank diwajibkan untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal (CAR) yang ditetapkan Bank Indonesia, dengan mempertimbangkan secara kuantitatif nilai pos-pos aset dan kewajibannya, juga pertimbangan secara kualitatif tentang komponen dan risiko tertimbang (Aset Tertimbang Menurut Risiko atau modal inti). Akan tetapi terdapat dua bank pemerintah yang mengalami penurunan trend CAR pada periode 2010 hingga 2014. Sehingga tabel 1.1 menjadi acuan diadakannya penelitian ini.

Dalam menjalankan usahanya bank menghadapi delapan risiko (11/25/PBI/2009) yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko stratejik. Namun hanya empat risiko yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional yang hanya dapat dihitung menggunakan laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN CAR BANK PEMERINTAH DI INDONESIA
SELAMA PERIODE 2010-2015*
(DALAM PERSEN)

No.	Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	Rata-rata Trend
1.	BNI	14.25	17.50	3.25	17.15	-0.35	16.21	-0.94	15.90	-0.31	16.10	0.20	0.37
2.	BRI	14.09	14.46	0.37	16.56	2.1	17.35	0.79	18.36	1.01	18.72	0.36	0.92
3.	BTN	18.24	16.08	-2.16	15.64	-0.44	16.68	1.04	15.89	-0.79	16.19	0.30	-0.41
4.	Bank Mandiri	14.60	16.58	1.98	16.31	-0.27	15.67	-0.64	16.56	0.89	16.87	0.31	0.45
	Rata-rata Trend			0.84		0.26		0.06		0.8		0,29	0.33

*Sumber : laporan publikasi bank, diolah
per Juni 2015

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, diketahui bahwa secara rata-rata tren CAR bank pemerintah di Indonesia pada periode tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015 mengalami peningkatan. Akan tetapi terdapat satu bank pemerintah yang mengalami penurunan. Penurunan CAR secara rata-rata terjadi pada bank pemerintah, Bank Tabungan Negara dengan rata-rata tren -0.63 persen.

Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penurunan CAR pada dua bank pemerintah. Agar bank pemerintah di Indonesia dapat meningkatkan *capital adequacy ratio* (CAR), maka pihak manajemen bank harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhinya, yang salah satunya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Inilah yang menjadi dasar peneliti memilih untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank Pemerintah.”**

Besar kecilnya CAR yang dimiliki oleh bank akan dipengaruhi oleh risiko usaha. Risiko usaha bank adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Dimana semakin tinggi

risiko yang dihadapi oleh bank, maka modal yang harus disediakan oleh bank pun semakin besar. Berdasarkan PBI nomor 11/25/PBI/2009 dinyatakan bahwa risiko usaha yang diharapkan bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank antara lain dengan menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR)

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada

sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR terhadap CAR adalah negatif, karena dengan meningkatnya LDR, menyebabkan risiko likuiditas menurun dan CAR meningkat.

IPR merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposannya dengan mengandalkan surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain IPR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR terhadap CAR

adalah negatif, karena dengan meningkatnya IPR, menyebabkan risiko likuiditas menurun dan CAR meningkat.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang terkait dengan kemungkinan bahwa *counterparty* akan gagal memenuhi kewajibannya dengan kata lain adalah risiko dimana debitur tidak dapat membayar kembali hutangnya (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah yang dimiliki bank dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya, potensi terjadinya kredit macet menjadi semakin meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank meningkat. Pada sisi lain, NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini karena apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga terjadi penurunan laba, penurunan modal dan pada akhirnya CAR bank juga menurun. Dengan demikian risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya NPL, risiko kredit meningkat dan CAR menurun.

APB adalah besarnya aktiva produktif bermasalah dari jumlah keseluruhan total aktiva produktif. Pengaruh APB terhadap risiko kredit positif atau searah. Hal ini terjadi karena APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian, hubungan antara risiko kredit dengan CAR adalah negatif.

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Untuk mengukur risiko pasar digunakan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN) dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga.

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif.

Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung mengalami penurunan, terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga risiko bunga yang dihadapi bank meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank juga ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga pada saat itu cenderung mengalami penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif.

Rasio kedua yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah menggunakan rasio posisi devisa netto (PDN). PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas - pasiva valas) + selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal, rasio ini dapat memiliki pengaruh yang positif dan negatif bagi CAR. Pengaruh antara PDN dengan CAR dipengaruhi juga oleh tren nilai tukar.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat negatif atau positif. Hal dapat terjadi karena apabila PDN naik, berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap CAR juga bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan biaya valas sehingga laba bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal menurun dan CAR bank juga menurun. Jadi

pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN terhadap CAR dapat positif dan dapat juga negatif.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasi untuk memperoleh pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasional yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan CAR pun ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO terhadap CAR adalah negatif, karena

dengan meningkatnya BOPO, risiko operasional meningkat dan CAR bank juga menurun.

FBIR adalah perbandingan antara pendapatan operasional di luar bunga dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya meningkat, sehingga mengakibatkan risiko operasional yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah searah (positif), karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR pun ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap CAR adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan risiko operasional menurun dan CAR meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Pemerintah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Pemerintah?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Pemerintah?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Pemerintah?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Pemerintah?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Pemerintah ?
10. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif atau negatif IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif atau negatif PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

10. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain :

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan tolak ukur bagi pihak manajemen bank dalam mengelola risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional). Apakah pengelolaannya telah dilaksanakan dengan baik atau tidak. Sehingga nantinya dalam menjalankan kegiatan usaha dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dan menjalankan kembali dengan baik sesuai dengan regulasi perbankan serta tujuan utama bank untuk mencapai keuntungan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang dunia perbankan, terutama mengenai pengaruh risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional) terhadap CAR pada bank pembanguna daerah.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan sebagai bahan perbandingan atau acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyajian pembahasan dalam proposal skripsi ini terdiri dari lima bab, dan sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang penelitian terdahulu, landasanteori, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan Penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel data dan hipotesis penelitian

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran subyek dan analisis data

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.